



Pengetahuan Remaja di Kabupaten Wajo Terkait Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Andi Asmawati Azis¹, Rosdiana Ngitung², Andi Citra Pratiwi³

Universitas Negeri Makassar
Email: andi.asmawati@unm.ac.id

Abstrak. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana pada masa ini terjadi banyak perubahan baik perubahan fisik maupun perubahan psikologis. Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan adanya perubahan karakteristik seks primer dan sekunder, sedangkan perubahan psikologis yang dialami berupa perubahan emosi serta intelegensia. Perubahan fisik yang dialami remaja seringkali tidak seimbang dengan perubahan atau kematangan emosionalnya. Dengan perubahan fisiknya, remaja seringkali ingin mengeksplorasi aktivitas yang dapat dilakukan orang dewasa, salah satunya aktivitas seksual. Oleh karena itu, remaja sangat rentan terhadap aktivitas seksual berisiko yang dapat berujung pada infeksi penyakit menular seksual, khususnya di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan yang menilai tabu untuk membahas masalah Kesehatan reproduksi dengan remaja. Sebagai langkah awal untuk melakukan upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan remaja di Kabupaten Wajo terkait pencegahan penyakit menular seksual. Penelitian Adapun subjek penelitian ini adalah siswa menengah atas (SMA) di Kabupaten Wajo yang berusia 15-18 tahun (n=257). Hasil analisis data menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa SMA (88,40%) dapat mendefinisikan penyakit menular seksual dengan benar, mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit menular seksual (86,50%).

Kata Kunci: SMA, Kesehatan, Reproduksi, IMS, Siswa.

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual merupakan masalah global yang perlu dicegah peningkatan prevalensinya. Masalah terkait penyakit menular seksual pada dasarnya menyerupai fenomena gunung es, karena tingginya jumlah kejadian infeksi menular seksual (IMS) yang tidak terdeteksi (Kurniawan et al., 2022). Hingga saat ini, data terkait prevalensi IMS yang tersedia secara global tergolong masih terbatas. Namun, data yang tersedia terkait usia penderita yang diketahui menunjukkan bahwa sebagian besar insiden IMS terjadi pada remaja (WHO, 2018). Hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi bangsa Indonesia, mengingat pentingnya peranan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Terlebih lagi karena jumlah populasi remaja (usia 15-24 tahun) di Indonesia yang tergolong tinggi (BPS, 2022).

Kerentanan terhadap IMS dapat terjadi karena transisi psikologis yang dialami oleh individu selama masa remaja, sehingga mereka memiliki rasa penasaran terhadap aktivitas seksual, khususnya ketika mulai terjadi perubahan karakteristik seks sekunder

(Ritonga, 2020). Oleh karena itu, remaja sangat membutuhkan bimbingan dari sumber yang kredibel terkait pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual. Namun, di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, mendiskusikan topik terkait kesehatan reproduksi dengan remaja masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat. Akibatnya, remaja di Sulawesi Selatan cenderung kesulitan memperoleh sumber informasi yang kredibel terkait kesehatan reproduksi, termasuk mengenai perilaku seksual berisiko dan pencegahan penyakit menular seksual (Azis et al., 2020).

Tanpa dukungan yang memadai terkait pengetahuan kesehatan reproduksi, remaja menjadi rentan terhadap berbagai aktivitas seksual berisiko, yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan prevalensi IMS pada kalangan remaja. Berbagai data hasil penelitian telah menunjukkan tingginya aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja di Indonesia. Menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), remaja di Indonesia mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun, dan kebanyakan melakukan aktivitas berpegangan tangan, cium bibir dan meraba/ diraba saat berpacaran yang dapat mengarah kepada perilaku seksual. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa umur pertama kali berhubungan seksual pertama kali yang terbanyak yaitu umur 15-25 tahun. Dalam hal ini, sekitar 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual pra nikah, dan sekitar 9.1% wanita dan 85.7% pria menikah pada usia 15-19 tahun (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional et al., 2018; Ibnu et al., 2020). Dengan tingginya perilaku seksual berisiko di kalangan remaja, peningkatan prevalensi penyakit menular seksual tentu menjadi hal yang tidak terelakkan. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI (2017), telah terjadi peningkatan prevalensi penyakit menular seksual, khususnya HIV-AIDS, di kalangan remaja. Hal serupa juga telah terjadi di Sulawesi Selatan (BPS. 2017). Peningkatan prevalensi IMS tersebut tentu tidak dapat diabaikan. Perlu dilakukan upaya pencegahan melalui upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja diharapkan menjadi salah satu cara pencegahan remaja untuk menghadapi perilaku seksual berisiko. Salah satu setting pendidikan kesehatan reproduksi, yaitu di setting sekolah dinilai memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi remaja, karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu mereka di sekolah. Upaya peningkatan pengetahuan Kesehatan reproduksi bagi remaja dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan komunitas di sekolah (Masfiah dkk, 2013). Meskipun telah banyak penelitian yang menunjukkan masih rendahnya persentase remaja yang memiliki pengetahuan Kesehatan reproduksi yang memadai (Azis et al., 2022; Afridah et al., 2017), penelitian terkait pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan masih sangat terbatas. Sementara itu, Kabupaten Wajo diketahui sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan dengan tingkat pernikahan dini tertinggi di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, sebagai langkah awal untuk

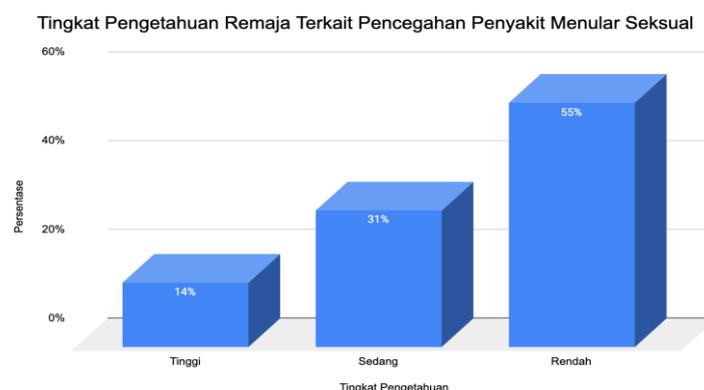
memberikan intervensi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, maka penting untuk dilakukan penelitian terkait pengetahuan siswa terkait Kesehatan reproduksi. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja pada tingkat SMA di Kabupaten Wajo terkait pencegahan penyakit menular seksual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penyedia layanan Kesehatan dan para pendidik dalam mendesain program yang efektif dan efisien dalam peningkatan pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan remaja pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan terkait pencegahan penyakit menular seksual. Penelitian ini melibatkan remaja berusia 15-18 tahun ($n=257$) dari dua sekolah di Kabupaten Wajo. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner online yang terdiri atas 10 item pertanyaan pilihan ganda untuk mengetahui pengetahuan responden terkait definisi penyakit menular seksual, metode pencegahan penyakit menular seksual, serta dampak negatif yang dapat timbul jika tidak dilakukan tindakan pencegahan. Kuesioner yang telah divalidasi oleh dua orang ahli disebarkan kepada responden penelitian secara online melalui google form. Data yang diperoleh melalui kuesioner selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan memanfaatkan aplikasi Microsoft excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

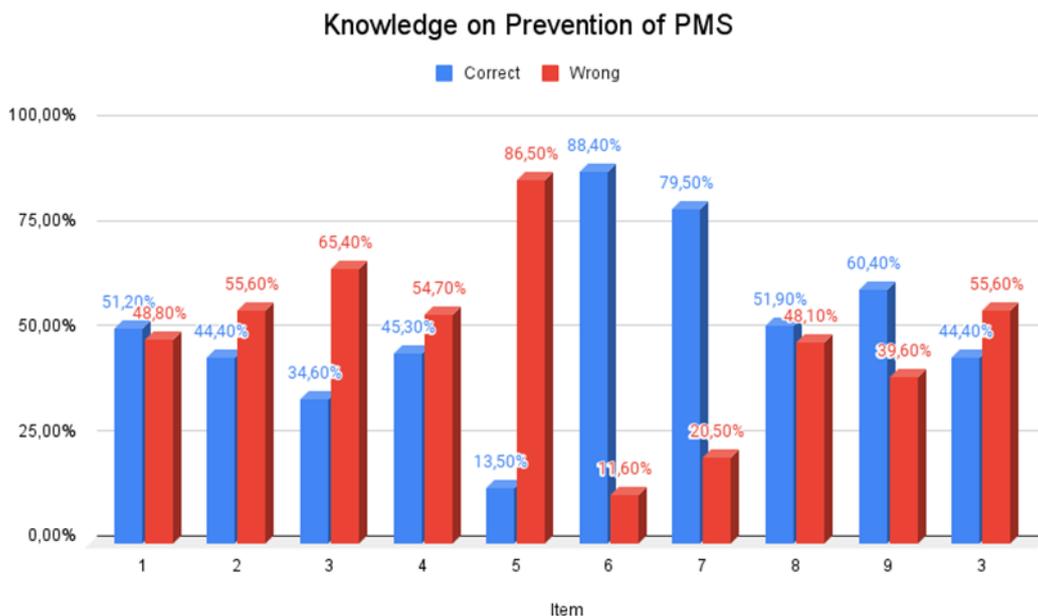
Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Remaja di Kabupaten Wajo terkait Pencegahan Penyakit Menular Seksual



Penelitian ini melibatkan remaja pada dua Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Wajo, yaitu SMAN 6 Wajo dan SMAN 9 Wajo, dan diperoleh 257 orang siswa yang bersedia berpartisipasi sebagai responden, dengan mayoritas responden

adalah perempuan (67,3%) dan sebagian lainnya responden laki-laki (32,7%). Pada penelitian ini, pengetahuan remaja terkait pencegahan IMS dinilai melalui 10 item soal pilihan ganda. Kesepuluh item tersebut menilai pengetahuan siswa tentang cara pencegahan penyakit menular seksual (butir 6); pemahaman dan tujuan utama penerapan metode pencegahan penyakit menular seksual serta dampak negatifnya jika tidak diterapkan (butir 1, 7, 4); dan jenis metode pencegahan penyakit menular seksual (butir 5, 10, 2, 8, 9, 3). Hasil analisis data terkait tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual menunjukkan bahwa lebih dari setengah (55%) remaja di Kabupaten Wajo memiliki pengetahuan pada kategori rendah. Sementara itu, hanya sebagian kecil (14%) responden pada penelitian ini yang memiliki pengetahuan pada kategori tinggi.

Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Remaja di Kabupaten Wajo terkait Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS)



Data hasil analisis jawaban responden pada setiap item pertanyaan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja (88,40%) dapat mendefinisikan penyakit menular seksual dengan benar (item 6), sebagian besar (86,50%) tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit menular seksual (item 5). Hal ini perlu menjadi perhatian para stakeholder dalam upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Tanpa pengetahuan yang memadai terkait apa yang perlu dilakukan untuk mencegah penyakit menular seksual, remaja sangat rentan terjangkit infeksi menular seksual karena tingginya rasa ingin tahu yang membuat mereka ingin melakukan aktivitas seksual seperti orang dewasa (Purnama,

et al., 2018). Kerentanan remaja tersebut didukung oleh data penelitian terdahulu yang menunjukkan tingginya prevalensi aktivitas seksual berisiko di kalangan remaja di Indonesia (Widjayanti, 2022).

Data hasil analisis mengenai fungsi kondom sebagai alat pencegahan penyakit menular seksual menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (80,20%) mampu mendefinisikan kondom dengan benar (item 9). Namun, lebih dari separuh siswa (58,90%) menilai bahwa penggunaan kondom hanya untuk menghindari kehamilan, bukan untuk mencegah penyakit menular seksual. Ketidaktahuan remaja terkait peranan kondom dalam mencegah penyakit menular seksual dapat menjadi salah satu tingginya faktor penyebab tingginya prevalensi penyakit menular seksual di tengah tingginya perilaku seksual berisiko remaja (Melo et al., 2021). Menurut hasil penelitian Simon dan Paxton (2020), perilaku seksual berisiko remaja di Indonesia paling banyak dilakukan bersama pacar. Sementara itu, Widjayanti (2022) menunjukkan bahwa mayoritas pasangan remaja melakukan aktivitas seksual tanpa penggunaan kondom. Fenomena tersebut mencerminkan masih rendahnya pengetahuan remaja terkait masalah kesehatan yang mungkin timbul akibat perilaku seksual berisiko tersebut. Sejalan dengan fakta yang ditemukan pada penelitian ini, mayoritas remaja tidak memandang penggunaan kondom sebagai salah satu upaya dalam menghindari penularan penyakit seksual berisiko.

Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Kabupaten Wajo tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit menular seksual. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian bagi remaja di Kabupaten Wajo demi peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai metode pencegahan penyakit menular seksual. Upaya peningkatan pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja dapat dilakukan melalui program pendidikan. Hal ini didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan aktivitas seksual berisiko (Aningsih et al., 2023; Sari et al., 2022). Dalam hal ini, individu yang memiliki pengetahuan yang baik terkait penyakit menular seksual cenderung memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan penyakit menular seksual (Saenong dan Sari, 2020). Selain tingkat pendidikan, beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko adalah tempat tinggal, riwayat pendidikan kesehatan reproduksi seksual, serta keterlibatan dalam program penyadaran terkait penyakit menular seksual, serta komunikasi dengan orang tua (Mansor et al, 2020; Ernawati, 2018, Gustina, 2017). Dalam hal ini, individu yang tinggal di daerah perkotaan, yang memperoleh pendidikan terkait kesehatan reproduksi seksual, terlibat dalam program pencegahan penyakit menular seksual, serta menjalin komunikasi positif dengan orang tua cenderung memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, pemerintah di masing-masing daerah perlu melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan



orang tua siswa, agar upaya peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai pencegahan penyakit menular seksual, dapat dilakukan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terkait tingkat pengetahuan remaja SMA di Kabupaten Wajo mengenai pencegahan penyakit menular seksual, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui apa yang dapat dilakukan untuk mencegah penyakit menular seksual. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, khususnya dengan guru di lembaga pendidikan dan juga dengan orang tua siswa, sehingga upaya peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat terlaksana melalui implementasi program pendidikan kesehatan reproduksi yang inovatif, efektif, dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan hibah PNBPFakultas UNM. Selanjutnya ucapan terima terima kasih Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian UNM, Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, SMAN 6 Wajo dan SMAN 9 Wajo, Kabupaten Wajo. Penelitian ini merupakan dana hibah PNBPF 299/UN36/HK/2023.

REFERENSI

- Afridah, W., & Fajariana, R. 2017. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA Kanjeng Sepuh Gresik. *Medical and Health Science Journal*, Vol.1 No.1 2017.
- Aningsih, B.S.D., Suhaid, D.N., Wardani, D.W.K.K., Pratiwi, A.I., Manungkalit, E.M., & Widowati, L.P. (2023). Hubungan Jenis Kelamin dan Pengetahuan tentang IMS dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Kebidanan*, Vol.12, No.1.
- Azis, A.A., Kurnia, N. and Bulan, S., 2022. Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi Siswa SMA 10 Makassar.
- Azis AA, Pratiwi AC, Marzuki D, Maisarah I, Nurinayah. Reproductive Health Knowledge of Undergraduate Students in the Department of Biology Universitas Negeri Makassar. *Proceedings of The International Conference on Science and Advanced Technology*, 2020: 1600-1611.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), & Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017*. Retrieved from <http://www.dhsprogram.com>
- BPS, 2022. Jumlah Penduduk berdasarkan kelompok Umur dan Jenis Kelamin. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia. Available online at <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2022/188/1/0>



- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.820>
- Gustina, E. 2017. Komunikasi Orangtua-Remaja dan Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6 (2), pp.131-136. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13734>
- Ibnu, I.F., Wahjuni, C.U., & Devy, S.R. (2020). Narrative stories of high risk sexual behaviors among adolescents in Makassar City. *Journal of Public Health Research*, 9 (2). <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1830>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017, Infodatin Reproduksi Remaja, Kemenkes RI, Jakarta.
- Kurniawan. (2022). Pencegahan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Remaja Perdesaan di Puskesmas II Kembaran kabupaten Banyumas. *Aksiologi*, Vol.6 No.1, <https://doi.org/10.30651/aks.v6i1.4367>
- Mansor, N., Ahmad, N., & Rahman, H.A. 2020. Determinants of Knowledge on Sexually Transmitted Infections among Adolescents in Public Higher Education Institution in Melaka State, Malaysia. *PLoS ONE* 15(10): e0240842. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240842>
- Masfiah, S., Shaluhiah, Z., & Suryoputroa, A. (2016). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 69-78. Available online at <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/12690>
- Melo, L.D., Sodre, C.P., Spindola, T., Martins, E.R.C., Andre, N.L.N.O., & Motte, C.V.V. (2020). Prevention of Sexually Transmitted Infections among Young people and The Importance of Health Education. 2021. *Enfermeria Global*, 102-117.
- Sari, I. P., Nasution, S. L., & Alfiah, L. (2022). Factors Affecting Premarital Sexual Behavior In Adolescents In South Sumatra. Received: February 14 , 2022 Accepted : March 25 , 2022 *Introduction*. 13(March), 50–61.
- Widjayanti, Y., Arnanda, A., & Silalahi, V. (2022). Sexual Risk Behavior among Adolescents in A State Senior High School in East Java, Indonesia. *Proceedings of The International Conference on Sports Science and Health*, pp. 70-78. Available online at <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icssh-22/125979604>
- WHO. 2018. Recommendations On Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights. Available online through <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789241514606>